

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharapkan sebagai penghasil devisa utama dan berperan dalam pengembangan wilayah. Selain itu juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan daerah, sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan alami, fisik, sosial dan budaya. Perkembangan pariwisata di Indonesia merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dan ditingkatkan, hal ini bisa kita lihat dengan semakin banyaknya sarana dan prasarana yang dikembangkan oleh pihak swasta dan pemerintah. Pariwisata sebagai salah satu sektor bisnis *Hospitality Industry* merupakan suatu bisnis besar dalam penyediaan barang dan jasa untuk wisatawan dan menyangkut setiap pengeluaran oleh wisatawan dalam perjalanannya.

Pengembangan pariwisata Indonesia menggunakan konsepsi pariwisata budaya yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa kepariwisataan mempunyai peranan penting untuk memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan

nasional dan memantapkan pembinaannya dalam rangka memperkuat jati diri bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Pembangunan sebagai suatu kebijakan pengembangan kepariwisataan di Indonesia menekankan pada penampilan keindahan alam unsur-unsur budaya pada suatu daerah sebagai aset utama untuk menarik wisatawan berkunjung ke objek wisata yang ada di suatu daerah. Hal ini yang perlu ditekankan adalah aspek-aspek dari suatu kondisi alam seperti keindahan alam, pantai dan pemandangan, flora dan fauna termasuk kehidupan bawah laut, olah raga, serta jenis hiburan lainnya. Unsur-unsur tersebut memiliki manfaat yang amat penting antara lain: untuk mempromosikan kepariwisataan secara umum baik dalam maupun luar negeri, produk yang disediakan akan menyiapkan lapangan kerja dan meningkatkan penghasilan masyarakat, selain menarik perhatian wisatawan juga meningkatkan pemberdayaan lingkungan. Salah satu resiko yang dihadapi oleh industri pariwisata adalah perubahan budaya masyarakat sekitar objek wisata akibat pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat pendatang maupun wisatawan.

Masyarakat tidak lepas dari keikutsertaan dalam mengadakan pertumbuhan perekonomian di suatu daerah. Masyarakat sebagai pelaku yang menyediakan semua fasilitas berupa barang atau jasa yang dapat memenuhi permintaan konsumen dengan adanya fasilitas yang disediakan. Adapun yang harus dipenuhi demi memenuhi suatu kepuasan yang diperoleh oleh konsumen tanpa harus membelinya; ketersediaan potensi alam yang menjadi daya tarik yang disebut *demand* (permintaan). Menurut Oka A Yoeti (1996: 76),

demand dalam kepariwisataan dapat berupa benda bebas (*free goods*), diperoleh tanpa harus membelinya, namun menjadi daya tarik bagi wisatawan, misalnya pemandangan alam yang indah, udara yang segar, cahaya matahari, laut danau, sungai, dan sebagainya.

Penyediaan sarana prasarana dan pelayanan terhadap konsumen atau pengunjung merupakan suatu prioritas utama yang dilakukan menyangkut kepuasan dari pelanggan. Sebagaimana dikemukakan oleh Lothar A. Kreck dalam bukunya *International Tourism* (Oka A. Yoety, 1996 : 186- 192), yang membagi Prasarana Kepariwisataan atas dua bagian yang penting, yaitu :

1. Prasarana Perekonomian (*Economic Infrastructure*), yang dapat dibagi atas :
 - a) Pengangkutan (*Transportation*)
Yang dimaksud dengan pengangkutan disini ialah pengangkutan yang dapat membawa para wisatawan dari negara dimana ia biasanya tinggal, ketempat atau negara yang merupakan daerah tujuan wisata.
 - b) Prasarana Komunikasi (*Communication Infrastructure*)
Termasuk dalam kelompok ini adalah telpon, telegraf, radio dan TV, surat kabar, dan pelayanan kantor pos. Dengan tersedianya prasarana komunikasi akan dapat mendorong para pariwisataawan untuk mengadakan perjalanan jarak jauh.
 - c) Kelompok yang termasuk *Utilities*
Yang termasuk dalam kelompok ini adalah penerangan listrik, persediaan air minum, sistem irigasi dan sumber energi.
 - d) Sistem Perbankan
Adanya pelayanan Bank bagi para wisatawan berarti bahwa wisatawan mendapat jaminan untuk dengan mudah menerima atau mengirim uangnya dari dan negeri asalnya tanpa mengalami birokrasi pelayanan.
2. Prasarana Sosial (*Social Infrastructure*)
Prasarana Sosial adalah semua faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian yang ada. Termasuk dalam kelompok ini adalah :
 - a) Sistem Pendidikan (*School System*)
Adanya lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri dalam pendidikan kepariwisataan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan tidak hanya pelayanan bagi para wisatawan, tetapi juga untuk memelihara dan mengawasi suatu badan usaha yang bergerak dalam kepariwisataan.

- b) Pelayanan Kesehatan (*Health Service Facilities*)
Daerah tujuan wisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan hendaknya menyediakan pelayanan kesehatan untuk kenyamanan para wisatawan lokal maupun luar. Dinas pariwisata setempat perlu mengkoordinasikan pelayanan kesehatan bagi wisatawan yang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti apa yang telah dilakukan oleh *Tourist Organisation of Thailand* (TOT) di Bangkok, dimana bila ada wisatawan sakit dapat dilayani dengan cuma-cuma.
- c) Faktor Keamanan (*Safety*)
Keamanan suatu daerah tujuan wisata itu sangat penting untuk dipikirkan, karena itu salah satu hal yang menjadi pertimbangan wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata tersebut.
- d). Petugas yang langsung melayani wisatawan (*government apparatus*)
Termasuk kedalam kelompok ini adalah petugas imigrasi, petugas bea dan cukai, petugas kesehatan, polisi dan pejabat-pejabat lainnya yang berkaitan dengan pelayanan kepariwisataan.

Berdasarkan penjabaran di atas, pembangunan prasarana merupakan salah satu aspek yang penting dalam mengadakan suatu pembangunan. Adanya sarana prasarana menjadi suatu landasan dalam memudahkan bagi masyarakat untuk menjalankan aktivitas mereka dalam memenuhi kebutuhannya.

Pemerintah Kabupaten Lampung Barat dalam kebijakan pembangunan daerah, menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan yang mendorong pembangunan di Lampung Barat. Kontribusi yang dapat diandalkan dalam pembangunan ekonomi pada sektor pariwisata di antaranya adalah industri pariwisata dan jasa-jasa, dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang secara langsung dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (selanjutnya disingkat PAD). Kabupaten Lampung Barat banyak menyimpan potensi wisata alam yang menjadi objek wisata, diantaranya adalah Pusri, Danau Ranau, Air Terjun Kubu Perahu, Lombok Resort, Air Panas Way Tenong, Arum Jeram Way Besai, Labuhan Jukung

dan objek wisata Bahari (Pantai Karang Nyimbor) di Pekon Tanjung Setia. Keberadaan objek wisata tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dengan mekanisme yang lebih baik demi kelancaran suatu implementasi dari objek wisata tersebut. (sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat, tahun 2012)

Pembangunan objek wisata khususnya objek wisata Bahari yang ada di Lampung Barat memang cukup menjanjikan untuk masa depan Lampung Barat. Keindahan alam serta pantai yang disuguhkan memang memosisikan pantai ini sebagai Bali kedua bagi para wisatawan mancanegara. Adanya pembangunan objek wisata Bahari ini diharapkan dapat mempertinggi minat wisatawan asing untuk menjadikan daerah ini sebagai daerah tujuan wisata, sehingga dengan demikian dengan adanya pengembangan objek wisata Bahari khususnya yang ada di Pekon Tanjung Setia diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap PAD Kabupaten Lampung Barat, tidak menutup kemungkinan juga pembangunan objek wisata juga dapat merugikan masyarakat sekitar, karena banyak faktor yang bisa menimbulkan kesenjangan-kesenjangan terhadap masyarakat, misalnya penggusuran, pengambil alih lahan dan aturan-aturan yang diterapkan. Beberapa poin di atas yang bisa menimbulkan kesenjangan terhadap masyarakat, karena adanya pembangunan tersebut bisa membatasi ruang gerak atau aktivitas pada masyarakat setempat, sehingga masyarakat merasa dirugikan. Pariwisata mempunyai dampak ekonomi, wisatawan memberikan kontribusi terhadap jumlah penjualan, laba, lapangan pekerjaan, penerimaan pajak dan penghasilan disuatu daerah. Efek yang langsung dirasakan terjadi dalam

sektor-sektor pariwisata yang utama seperti penginapan, restoran, transportasi, hiburan dan perdagangan retail lainnya.

Sumber pembiayaan pembangunan daerah dalam rangka perimbangan keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah dilaksanakan atas dasar desentralisasi dan tugas pembantuan. Sumber-sumber pembiayaan dilaksanakan desentralisasi terdiri dari pendapatan asli daerah, dana perimbangan, pinjaman daerah dan lain-lain penerimaan pendapatan yang sah. Sumber pendapatan asli daerah merupakan sumber keuangan daerah dan dapat digali dari dalam wilayah daerah, hasil pengelola kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Berikut laporan realisasi Pajak daerah Kabupaten Lampung Barat, sebagai mana dapat dilihat di Tabel 1 yaitu:

Tabel 1. Laporan Realisasi Pajak Daerah Kabupaten Lampung Barat

No.	Tahun	Jenis Penerimaan	Target	Realisasi	%
1.	2006	1. Pajak Hotel	14.190.000,00	14.224.000,00	100.24
		2. Pajak Restoran	43.569.600,00	41.225.400,00	94.62
		3. Pajak Hiburan	5.380.000	3.990.000,00	74.16
		4. Pajak Reklame	19.309.800	22.398.800	116.00
		5. Pajak Penerangan Jalan	780.000.000,00	1.154.789.405,00	148.05
		6. Pajak Pengambilan BG gol. C	365.415.000,00	561.983.425,00	153.79
2.	2007	1. Pajak Hotel	14.694.000,00	22.007.950,00	149.78
		2. Pajak Restoran	41.566.800,00	40.489.300,00	97.41
		3. Pajak Hiburan	2.580.000,00	4.430.000,00	171.71
		4. Pajak Reklame	24.799.800,00	25.546.750,00	103.01
		5. Pajak Penerangan Jalan	1.080.000.000,00	1.356.909.550,00	125.64

		6. Pajak Pengambilan BG gol. C	418.135.250,00	420.368.036,00	100.53
3.	2008	1. Pajak Hotel	14.694.000,00	22.644.000,00	154.10
		2. Pajak Restoran	41.566.800,00	40.799.000,00	98.15
		3. Pajak Hiburan	2.580.000,00	3.510.000,00	136.05
		4. Pajak Reklame	31.549.800,00	33.966.500,00	107.66
		5. Pajak Penerangan Jalan	1.200.000.000,00	1.665.746.420,00	138.81
		6. Pajak Pengambilan BG gol. C	480.855.538,00	327.710.408,00	68.15
4.	2009	1. Pajak Hotel	25.542.000,00	24.235.000,00	94.88
		2. Pajak Restoran	46.513.200,00	46.881.400,00	100.79
		3. Pajak Hiburan	1.860.000,00	2.360.000,00	126.88
		4. Pajak Reklame	34.934.200,00	43.094.250,00	123.36
		5. Pajak Penerangan Jalan	1.400.000.000,00	1.783.784.775,00	127.41
		6. Pajak Pengambilan BG gol. C	552.983.862,00	485.231.106,00	87.75
5.	2010	1. Pajak Hotel	25.542.000,00	25.729.000,00	100.73
		2. Pajak Restoran	170.213.200,00	299.084.224,00	175.71
		3. Pajak Hiburan	2.900.000,00	5.600.000,00	193.10
		4. Pajak Reklame	34.934.200,00	37.154.840,00	106.36
		5. Pajak Penerangan Jalan	1.860.000.000,00	2.464.113.749,00	132.48
		6. Pajak Pengambilan BG gol. C	552.983.862,00	454.617.955,00	82.21
6.	2011	1. Pajak Hotel	27.372.000,00	83.581.500,00	305.35
		2. Pajak Restoran	336.676.000,00	669.825.580,00	198.95
		3. Pajak Hiburan	2.500.000,00	3.000.000,00	120.00
		4. Pajak Reklame	45.009.200,00	49.114.290,00	109.12

		5. Pajak Penerangan Jalan	1.860.000.000,00	2.550.596.894,00	137.13
		6. Pajak Pengambilan BG gol. C	555.000.000,00	437.173.747,00	78.77
		7. BPHTB	9.240.000,00	29.517.000,00	319.45
		8. Pajak Air Tanah	0,00	429.811.20	#DIV/0!
7.	2012	1. Pajak Hotel	61.056.000,00	2.876.500,00	4.71
		2. Pajak Restoran	341.226.400,00	103.960.156,00	30.47
		3. Pajak Hiburan	2.500.000,00	0,00	0,00
		4. Pajak Reklame	61.231.840,00	0,00	0,00
		5. Pajak Penerangan Jalan	2.160.000.000,00	506.728.745,00	23.46
		6. Pajak Pengambilan BG gol. C	555.000.000,00	71.485.110,00	12.88
		7. BPHTB	9.240.000,00	5.250.000,00	56.82
		8. Pajak Air Tanah	1.600.000,00	0,00	0,00

Sumber : Data Prariset 15 Maret 2012 di Dinas PPKAD

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sumber PAD dapat diperoleh melalui pajak daerah seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak pengambilan bahan galian golongan C, BPHTB dan pajak air tanah. Objek wisata Bahari yang berlokasi di Pekon Tanjung Setia setidaknya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Lampung Barat dalam bidang pemungutan pajak restoran maupun pajak hotel yang ada di Pekon Tanjung Setia. Adanya wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang berkunjung ke objek wisata Bahari ini bukan hanya PAD yang mendapatkan pemasukan tetapi juga masyarakat yang berada disekitar objek wisata Bahari tersebut

dapat meningkatkan pendapatan mereka yang diperoleh dari berbagai peluang usaha dan lapangan pekerjaan.

Objek wisata Bahari yang ada di Pekon Tanjung Setia adalah satu industri pariwisata yang ada di Lampung Barat. Keutamaan objek wisata Bahari di Pekon Tanjung Setia ini adalah tersedianya pemandangan disekitar pantai dan laut yang indah, serta hamparan pasir putih dan memiliki ombak besar yang menjadi kegemaran wisatawan mancanegara untuk melakukan *Surfing*, dengan kondisi tersebut menjadi daya tarik wisatawan mancanegara untuk berkunjung, untuk melihat besarnya pengunjung di objek wisata Bahari Pekon Tanjung Setia dapat dilihat sebagaimana pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Jumlah Wisatawan Objek Wisata Bahari di Pekon Tanjung Setia

No	Nama Penginapan	Jumlah Wisatawan Per Tahun	Asal
1.	Karang Nyimbor	400 - 500	Mancanegara
2.	Ombak Indah	350 - 450	Mancanegara
3.	Kahuna Bungalow	50 - 100	Mancanegara
4.	Paradise Beach Bungalow	100 - 180	Mancanegara
5.	Tapokan Indah	150 - 250	Mancanegara
6.	Family	150 - 200	Mancanegara
7.	Villa Desa	50 - 100	Mancanegara
8.	Damai Bungalow	70 - 100	Mancanegara
9.	Kepalas	50 - 70	Mancanegara
10.	Utopia	150- 200	Mancanegara

Sumber: Data Prariset 29 Maret 2012

Berdasarkan tabel di atas maka dalam pembangunan objek wisata Bahari di Pekon Tanjung Setia sudah cukup maju, buktinya dengan adanya penginapan (*cottage*) dengan jumlah pengunjung yang relatif banyak dan berasal dari mancanegara. Objek wisata Bahari di Pekon Tanjung Setia merupakan tempat

wisata yang banyak dikunjungi wisatawan mancanegara di Lampung. Tujuan utama mereka adalah berselancar (*surfing*) dan pada saat ini objek wisata Bahari di Pekon Tanjung Setia ini tersedia sepuluh buah penginapan yang sudah mempunyai logo izin usaha dari pemerintah dan ada beberapa penginapan yang masih dalam tahap pembangunan. Penginapan yang telah ada baik sudah siap pakai maupun belum, dimiliki oleh warga negara asing dan warga negara Indonesia.

Penginapan tersebut ditawarkan oleh pihak penginapan khusus untuk wisatawan mancanegara, dengan berbagai fasilitas yang cukup bervariasi dan harganya pun bervariasi pula, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Fasilitas dan Tarif Penginapan pada objek wisata Bahari di Pekon Tanjung Setia.

No	Nama Penginapan	Nama Pemilik	Fasilitas	Tarif (Rp)
1.	Karang Nyimbor (1999)	Mr. Andy (WNA)	AC, double bed, ruang baca, tempat olahraga, tv, dll	250.000-350.000
2.	Ombak Indah (1999)	Mr. Nivf (WNA), Ani Maruli (WNI)	AC, double bed, ruang baca, tempat olahraga, dll	250.000-350.000
3.	Kahuna Bungalow (2010)	Irma Wulandari (WNI)	AC, double bed, tv, dll	300.000
4.	Paradise Beach Bungalow (2009)	Widia Astuti (WNI)	Double bed, tv, dll	200.000
5.	Tapokan Indah (2008)	Tahrim Mahmud (WNI)	Double bed, tv, dll	140.000
6.	Family (2007)	Subir (WNI)	Double bed, tv, dll	150.000

7.	Villa Desa (2006)	Surta Jaya (WNI)	Double bed, dll	150.000
8.	Damai Bungalow (2010)	Kadek Ayu Sriwati (WNI)	AC, double bed, tv, dll	240.000
9.	Kepalas (2009)	Hamzah (WNI)	Double bed, dll	150.000
10.	Utopia (2009)	Dewi Sri Ekawati (WNI)	Double bed, kipas angin, dll	175.000

Sumber: Data Prariset 29 Maret 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa fasilitas dan tarif pada setiap penginapan berbeda-beda sehingga para wisatawan dapat memilih sesuai dengan keinginannya. Berbagai penginapan yang ada di objek wisata tersebut dikelola secara pribadi dan milik pribadi (warga setempat dan orang asing), dengan kata lain bukan objek wisatanya yang dikelola secara pribadi, tetapi warga setempat yang mengelola dan modalnya dari warga negara asing (*joint*). Penginapan yang kepemilikannya adalah bersama maka keuntungannya dibagi antara pengelola dengan pemilik modal. Adanya objek wisata tersebut pada awalnya dikarenakan adanya suatu penginapan milik orang asing yang menyediakan penginapan hanya untuk orang asing yang ingin berkunjung dan lambat laun semakin banyak orang yang berminat untuk membangun penginapan-penginapan yang pada akhirnya daerah tersebut menjadi objek wisata bagi masyarakat sekitar dan juga bagi warga negara asing.

Objek wisata Bahari yang ada di Pekon Tanjung Setia ini memang cukup memberikan daya tarik bagi wisatawan mancanegara. Diperkirakan setiap bulan Mei hingga bulan Juli penginapan yang ada di objek wisata ini mengalami kenaikan dalam jumlah pengunjung wisatawan mancanegara. Hal ini dikarenakan pada setiap bulan Juli rutin diadakan festival *surfing* bagi wisatawan asing yang ingin menyalurkan hobinya. Setiap pengunjung biasanya meluangkan waktu untuk menginap dan berwisata di pantai ini rata-rata 1 hingga 2 bulan. Fasilitas penginapan yang ada di objek wisata Bahari ini memang cukup sederhana. Hal ini dikarenakan atas permintaan para pengunjung khususnya wisatawan asing dengan alasan mereka ingin kembali ke alam tanpa adanya sentuhan teknologi yang modern .

Penginapan yang ada di objek wisata ini memang belum mencukupi standar hotel, tetapi fasilitas penginapan yang ada disini sudah cukup memberikan kenyamanan kepada tamu yang datang khususnya wisatawan mancanegara. Penginapan yang ada di objek wisata Bahari ini biasanya disebut dengan *cottage*. Pengunjung *cottage* baik lokal maupun mancanegara yang menginap di setiap *cottage* yang ada diberikan pelayanan berupa fasilitas penginapan, hiburan, serta biaya konsumsi yang berbeda dari setiap *cottage* lainnya. Setiap *cottage* yang ada di objek wisata ini dipungut bayaran oleh pemerintah daerah yang dikenakan kepada setiap pemilik *cottage* sebesar Rp. 75.000 setiap bulannya. Berdasarkan hal tersebut dengan adanya *cottage- cottage* dan jumlah wisatawan yang terus meningkat dapat menjadi sumber PAD yang potensial bagi Kabupaten Lampung Barat.

Berkaitan dengan pariwisata di Kabupaten Lampung Barat khususnya objek wisata Bahari, kontribusi terhadap PAD dapat diketahui melalui penerimaan pajak hotel dan pajak restoran yang penyerahan pemungutan pajak tersebut sebagaimana tertuang dalam Perda Kabupaten Lampung Barat Nomor 8, Pasal 7 Tahun 2002 tentang Pajak hotel yang menyatakan bahwa pajak yang terhutang dipungut di wilayah Daerah dan Perda Kabupaten Lampung Barat Nomor 9, Pasal 6 Tahun 2002 tentang Pajak Restoran yang menyatakan bahwa pajak yang terhutang dipungut di wilayah Daerah.

Berdasarkan hasil pra riset yang penulis lakukan pada tanggal 15 Maret 2012 di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mendapatkan data mengenai kontribusi objek wisata Bahari yang berada di Pekon Tanjung Setia, menyatakan bahwa pemasukkan ke kas daerah atau PAD masih sangat minim.

(Sumber: Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat, bapak Guntur Saputra, tanggal 15 Maret 2012).

Hal ini berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh informan di objek wisata Bahari di Pekon Tanjung Setia, salah satu pemilik *cottage* menyatakan bahwa setiap penginapan yang mereka miliki dipungut bayaran oleh pemerintah daerah sebesar Rp. 75.000,00 per bulan.

(Sumber: Salah satu pemilik *cottage* di Pekon Tanjung Setia, ibu Dewi Sri Ekawati, tanggal 29 Maret 2012).

Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis di lapangan terdapat kejanggalan dalam pemungutan pajak di objek wisata ini. Bahwa Pajak yang seharusnya dipungut satu tahun sekali oleh Direktorat Jendral Pajak melalui

kantor pelayanan pajak (KPP) setempat, tetapi di objek wisata Bahari di Pekon Tanjung Setia dipungut dalam kurun waktu satu bulan sekali.

Pernyataan yang telah dikemukakan oleh kedua informan diatas terdapat ketidak seimbangan informasi antara Pemerintah Daerah dengan Pemilik *cottage* mengenai pemasukkan yang diperoleh dari objek wisata Bahari di Pekon Tanjung Setia yang diberikan ke kas daerah Kabupaten Lampung Barat.

Berdasarkan kenyataan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui Bagaimana kontribusi yang sebenarnya dari sektor pariwisata objek wisata Bahari untuk PAD Kabupaten Lampung Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “ Bagaimana kontribusi yang sebenarnya dari sektor pariwisata objek wisata Bahari di Pekon Tanjung Setia untuk PAD Kabupaten Lampung Barat?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana kontribusi yang sebenarnya dari sektor pariwisata objek wisata Bahari di Pekon Tanjung Setia untuk PAD Kabupaten Lampung Barat

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terdiri dari:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan akademis yang berkaitan dengan mata kuliah Keuangan Daerah khususnya pada pajak daerah dan retribusi daerah.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintahan Kabupaten Lampung Barat dalam menetapkan kebijakan pengembangan pariwisata yang berorientasi pada PAD, khususnya dalam hal kontribusi objek wisata bahari terhadap pendapatan asli daerah. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi dan referensi untuk melakukan penelitian dengan kajian mengenai kontribusi objek wisata Bahari di pekon Tanjung Setia terhadap PAD Kabupaten Lampung Barat.